

**ANALISIS KEDWIBAHASAAN TUTURAN TIKTOKERS SEBAGAI ALTERNATIF
MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX**

Aprilia Ekawati Rosliana¹, Any Budiarti², Marlia³

^{1,2,3}PBSI FKIP Universitas Pasundan

¹apriliaeawatirosliana@gmail.com, ²anybudi1968@gmail.com

³marlia@unpas.ac.id

ABSTRACT

Every content creator certainly has their own characteristics, one of which is seen from their attitude when speaking. A bilingual or bilingual content creator will add to his image in the eyes of his followers. Therefore, research was conducted on the analysis of Tiktokers' speech as an alternative to class IX Indonesian learning media. The purpose of this study is to describe the forms of language in Tiktokers speech in response content on TikTok, as well as describe the relevance of the results of bilingual analysis of Tiktokers speech as a Indonesian learning medium in class IX. The method used in this study is using qualitative methods with a descriptive approach. The data analyzed is in the form of bilingual Tiktokes speech sourced from the TikTok application with stitch content categories (responses). The source of data in this study is content creators (Tiktokers). Data collection in this study was carried out by opening the TikTok application, listening to TikTok videos with stitch content categories, selecting video samples, downloading selected TikTok videos, and transcribing Tiktokers' speech. The form of realization of Tiktokers bilingualism is the ability subordinative bilinguals of 3 speeches, multiple bilinguals obtaining 1 utterances and coordinating bilingual ability of 2 utterances. The results of the bilingual analysis of Tiktokers speech on stitch content (responses) proved to be relevant to learning media, especially interactive media in the form of audio visuals. In other word, TikTok can be used as response text learning medium in class IX.

Keywords: Sociolinguistics, Bilingualism, Tiktokers, Learning Media.

ABSTRAK

Setiap konten kreator pastinya memiliki ciri khasnya masing-masing, salah satunya dilihat dari pembawaannya ketika bertutur. Seorang kreator konten yang menguasai dua bahasa atau dwibahasawan akan menambah citranya di mata para pengikutnya. Oleh sebab itu, dilakukanlah penelitian mengenai analisis tuturan Tiktokers sebagai alternatif media pembelakaran Bahasa Indonesia kelas IX. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kedwibahasaan pada tuturan Tiktokers dalam konten tanggapan di TikTok, serta mendeskripsikan relevansi hasil analisis kedwibahasaan tuturan Tiktokers sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang di analisis berupa kedwibahasaan tuturan Tiktokes yang bersumber dari aplikasi TikTok dengan kategori konten *stitch* (tanggapan). Sumber data dalam penelitian ini merupakan para konten kreator (Tiktokers). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membuka aplikasi TikTok, menyimak video TikTok dengan kategori konten *stitch*, memilih sample video, mengunduh video

TikTok yang telah dipilih, dan mentranskrip tuturan Tiktokers. Bentuk realisasi kedwibahasaan Tiktokers yaitu kemampuan kedwibahasaan subordinatif 3 tuturan, kedwibahasaan majemuk memperoleh 1 tuturan, dan kedwibahasaan koordinatif 2 tuturan. Adapun hasil analisis kedwibahasaan tuturan Tiktokers pada konten *stitch* (tanggapan) terbukti relevan dengan media pembelajaran, terutama media interaktif yang berbentuk audio visual. Dengan kata lain, TikTok dapat dijadikan media pembelajaran teks tanggapan di kelas IX.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Kedwibahasaan, Tiktokers, Media Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari banyak dijumpai masyarakat Indonesia yang memadukan bahasa. Bahasa yang digunakan di antaranya perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahasa daerah satu dengan bahasa daerah lain, dan bahasa Indonesia dipadukan dengan bahasa asing. Hal ini yang menyebabkan dalam hal bahasa masyarakat Indonesia digolongkan sebagai masyarakat yang bilingual. Melalui penelitian yang dilakukan oleh lembaga survei *Swiftkey* pada tahun 2015 yang menggolongkan negara-negara yang penduduknya memiliki kemampuan bilingual dan trilingual. Hasil yang mengejutkan sekaligus membanggakan yakni Indonesia termasuk negara trilingual terbanyak yang menempati posisi pertama di dunia dan negara dengan penduduk bilingual ketiga terbanyak di dunia setelah Israel dan Egypt.

Untuk bisa menggunakan minimal dua bahasa di dalam pergaulan, seseorang harus menguasai bahasa yang pertama atau bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua dipelajari di pendidikan formal (B2) setelah menguasai bahasa pertama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2010, hlm. 85) “Kedwibahasaan itu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Penutur tidak wajib untuk benar-benar fasih dalam penguasaan kedua bahasa yang dikuasai”. Sama halnya ketika dalam bersosial media. Seorang kreator konten yang menguasai dua bahasa atau dwibahasawan akan menambah citranya di mata para pengikutnya.

Pengguna TikTok pada umumnya remaja milenial hingga gen-Z. Banyak konten yang menarik dalam platform TikTok diantara mengenai tutorial penggunaan produk, aksi saling menanggapi, konten edukasi, konten *a day in the life of ...*, dan konten lainnya. Belakangan ini konten yang

berisi tanggapan atau yang sering disebut konten *stitch* berupa video dengan suara (audio visual) yang dibuat oleh kreator A ditanggapi oleh kreator B. Adanya aksi saling menanggapi ini ada yang bersifat pro atau mendukung dan kontra atau tidak mendukung. Isi dari konten saling menanggapi ini biasanya mengenai hal-hal populer bahkan hingga hal-hal menyimpang. Apalagi jika penyapaian tanggapan tidak sesuai tuturan yang santun. Akibatnya akan terjadi perdebatan dalam sosial media sosial yang di antara empat pihak yakni pihak A, pihak B, pendukung pihak A, dan pendukung pihak B.

Penggunaan bahasa atau tuturan dalam bersosial media haruslah diperhatikan. Walaupun dalam bersosial media yang biasanya kebanyakan akun bersifat anonim, prinsip kesantunan tetaplah diperhatikan, karena tuturan yang diujarkan oleh penutur akan menjadi citra dirinya dan akan dinilai oleh mitra tutur. Sejalan dengan pendapat Chaer (2010, hlm. 47) bahwa "Kesantunan itu bagian dari tuturan dan yang menentukan kesantunan tersebut terdapat pada sebuah tuturan adalah pendengar". Ditambah banyaknya pengguna platform TikTok didominasi oleh milenial dan gen-Z akan sangat

berpengaruh pada pembentukan karakter.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian mengenai kedwibahasaan dengan objek tuturan Tiktokers ini penting untuk diteliti lebih lanjut, sehingga bisa mengetahui cara bertutur dalam media sosial yang baik. Aksi saling menanggapi ini masuk dalam ranah pendidikan yakni dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks tanggapan. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana melatih penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi peserta didik. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2008, hlm. 1) yang menyatakan "Kepandaian dan keterampilan berbicara dapat diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan". Maka dari itu, jika penelitian ini tidak dilaksanakan, maka akan banyak anak bahkan orang tua yang menganggap bahwa cara bertutur mereka dalam bersosial media terutama ketika menanggapi suatu topik bisa leluasa dan tanpa terikat aturan sopan santun dalam bertutur, serta tanpa memikirkan dampak apa yang akan mereka dapat setelah menyampaikan pendapatnya. bermedia sosial.

Permasalahan yang ada yakni penggunaan bahasa ketika bersosial

media banyak yang menyalahi prinsip kesantunan, terutama penggunaan bahasa ketika menanggapi sesuatu isu populer sangatlah beragam. Bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia saja, tapi, banyak yang memadupadankan bahasa. Kemudian dalam pembelajaran masih kurang menggunakan media berbasis digital. Salah satu media yang menjadi alternatif pembelajaran yaitu platform TikTok yang berbasis media audio visual. Dalam pembelajaran teks tanggapan peserta didik harus bisa memahami isu dengan banyak melibatkan bahasa yang berbeda-beda dari banyak sumber, salah satunya berasal dari platform TikTok dengan media audio visual yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks tanggapan di kelas IX.

Analisis kedwibahasaan atau bilingualisme ini sangat menarik untuk di analisis terutama dalam sebuah platform sosial media. Objek yang di analisis dalam penelitian ini adalah tuturan Tiktokers yang akan dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu mengenai teks tanggapan di kelas IX. Harapannya dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memilih kata sesuai dengan konteks

sehingga gagasan dan ide dapat dituangkan dengan tepat sasaran baik saat menanggapi suatu isu dengan bahasa yang santun.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kedwibahasaan pada tuturan Tiktokers dalam konten tanggapan di TikTok, serta mendeskripsikan relevansi hasil analisis kedwibahasaan tuturan Tiktokers sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi perbaikan penggunaan Bahasa Indonesia yang santun dalam bersosial media khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran teks tanggapan dan sebagai sarana pelatihan bahasa bagi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2014, hlm. 4) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian

kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek meliputi perilaku, motivasi, maupun tindakan secara keseluruhan yang diungkapkan dengan deskriptif dalam bentuk bahasa dengan menggunakan metode ilmiah”.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu karena dalam metode kualitatif sejalan dengan karakteristik penelitian sosiolinguistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010, hlm. 5) “Kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bersifat kuantitatif. Jadi, sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian dialek dalam budaya tertentu. Pemakaian dialek tentunya dilakukan oleh penutur, topik, dan konteks pembicaraan, sedangkan sosiologi berhubungan dengan faktor-faktor sosial”.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang kumpulan bertujuan untuk mencari realisasi kedwibahasaan pada tuturan Tiktokers dalam konten *stitch* (tanggapan) yang bersumber dari platform TikTok sebagai alternatif

media pembelajaran Bahasa Indonesia teks tanggapan di kelas IX.

Hasil

1. Realisasi Kedwibahasaan Tuturan Tiktokers dalam Konten Tanggapan Di TikTok

Dalam realisasi kedwibahasaan terdapat tiga jenis kedwibahasaan yang diadopsi oleh teori Weinreich dalam Pranowo (2014), di antaranya kedwibahasaan koordinatif, kedwibahasaan subordinatif, dan kedwibahasaan majemuk, berikut paparannya.

Tabel 1 Realisasi Kedwibahasaan pada Tuturan Tiktokers dalam Konten *Stitch* di TikTok

Analisis dan Sumber Data	Data Tuturan
Video 1-A Majemuk @angel__Pricilla	<i>“Buat temen-temen yang masih nyalahin pemerintah karena mayoritas penerima LPDP itu orang kaya. Kamu miskin jangan salahin pemerintah, kurang tepat soalnya. Kenapa ga salahin orang tuamu karena kamu terlahir miskin?”.</i>

Video 1-B Subordinatif @__kpc	<i>"Hai Kak, aku izin untuk stitch ya. Kenapa menurutku orang miskin itu sulit untuk daftar LPDP. Pertama akses, untuk kita yang punya privilege pendidikan itu jadi nomor satu selain itu melihat akses Pendidikan yang cukup baik. Kadang buku sekolah aja masih susah aksesnya itu aja udah menepatkan mereka di tempat yang disadvantage. Kedua dukungan keluarga bagi orang-orang yang ber-privilege, pendidikan itu selalu ditempatkan sebagai prioritas nomor satu. Ada orang-orang yang harus bekerja dan menyokong keluarnya. Apalagi kalau misalnya mereka di sandwich generation, harus membiayai orang tua dan juga keluarga. bahasa, tes bahasanya Terakhir, ya adanya</i>	<i>ketidaksetaraan antara mereka yang menengah ke bawah dan menengah ke atas pasti jenis pendidikan yang di terima saat besar tuh jauh berbeda. Dengan begitu output yang dihasilkan juga mungkin berbeda. Jadi, jarak start-nya aja udah jauh banget dan enggak semua orang bisa ngajar itu".</i>
		Video 2 –A Subordinatif @laura siburian <i>"Tau ga apa yang gue suka Sephora luar dibanding sama Sephora Indo karena mereka tuh have full banget dan ga pernah judge penampilan gue gitu. Meskipun gua penampilan nya kayak gini, Sephora di Singapur semua mbak-mbaknya baik banget. Lu make up di sana satu full wajah gua ga diusir ga di marahin. Tapi kalau di Mbak-mbak Sephora, Mbak-mbak Dior, Mbak-mbak yang</i>

	ada di Indonesia hmmm mereka treat ga baguslah. Mbah sephora singapur segala side apa di pakein ke muka gua bener-bener kayak gua bisa make up. Intinya gua cuma amau share pengalaman aja. Mohon maaf lu selalu mandang sebelah mata like always".		lain-lain dan sambil liat-liat tuh aku dibuntutin. Pokoknya aku enggak-enggak lagi belanja di Sephora Ibu kota paling bener tuh Sephora Bali itu paling ramah atau enggak langsung belanja ke Singapur di sana lebih lengkap ada text free".
Video 2 –B Subordinatif @clowbof bali	"Jadi jaman-jamannya aku jadi budak corporate dulu. Setiap aku stress kerja. Aku selalu healing ke Sephora PI. Pengalaman buruk aku, waktu itu aku nyari setting powder Laura Mercia. Masuk ke toko aku langsung cari Mbaknya "Mbak punya enggak setting powder Laura Mercia" terus Mbaknya jawab "enggak punya, adanya merk A B C". Yaudah aku jalan ke tempat merk tersebut sampil ngeliat packaging dan	Video 3-A Koordinatif @agnes_jennifer	"Karena banyak yang nge tag gue, oke kita bahas menurut pendapat gue. Not having kids it indeed natural and anti aging. You can sleep for 8 hours every day, emang kalau ga punya anak enggak bisa tidur eight hours every day. Not stress hearing kids screaming and when finally got wrinkles you have the money to pay for botox. Oke, jangan salah kadang dengerin anak-anak screaming teriak-teriak itu bukan malah stres. Di saat lu stres ngederin kayak gitu jutru malah bikin lu

	ngerasa home me justru merasa lu oh ya ternyata banyak orang di sekitar gue. Menurut gua awet muda atau enggak awet muda paling ditentukan oleh ape? Pertama duit say, kedua buat shopping biar enggak stres ketiga lifestyle tidur lu kayak gimana terus lu ngekok kagak itu pengaruh buat anti aging. Lu bilang, ada duit buat ngebotox emang kalau misalnya punya anak kagak ada duit buat ngebotox? Botox berapa duit sih paling botox cuma 15 juta banyak yang dibawah 10 juta, 3 juta, 4 juta yang abal-abal juga banyak. Jadi gaada urusan anak sama awet muda apa kagak yang penting duitnya”	lubis	Gita's full supporters. Because I think ada beberapa poin yang cukup menggelitik and we need to clarification this in order to educate my followers juga. Coba kalau lo kepo lo tonton aja video Ci Agnes ya dia ada dua video satu yang ini sama satu lagi dia ngebahas lagi yang terakhir buat child free. Ada beberapa poin yang gua kurang sepakat, yang pertama salah satunya kayak Ci Agnes bilang berapa sih emangnya botox la la gitu ya paling 15 juta. So I can for my ruler area in I was born in the rise in the very lower class family and we fact continue we need having kids make you prioritas your kids more than yourself. Kayak misalnya lu punya duit itu untuk prioritas studi anak lu. Faktanya tuh emang ada. Jadi
Video 3-B Koordinatif @esther	“Halo Ci Agnes, aku izin stitch videonya ya first in first I'am not your followers and I'am not		

opininya Kak Gita tuh memang fakta valid untuk fakta-fakta seperti ini. Kayak contoh ibu dua anak dia harus memikirkan anaknya dulu dari pada skincare. Jadi we can are the night defect kalau alokasi uangnya itu ke anaknya dari pada ke dirinya sendiri. We can totally that. Tapi untuk ibu-ibu yang mungkin punya keuangan yang lebih baik, ya pasti itu enggak mengganggu. Jadi opininya Kak Gita tuh valid untuk fakta-fakta yang seperti itu. Tapi untuk perempuan-perempuan atau ibu-ibu yang memang tetep cantik atau bisa perawatan yaitu sama sekali enggak valid karena ada uangnya. Dan satu lagi waktu dibilang sama sekali enggak ada hubungannya ketika ada orang yang puji dia	keliatan lebih muda, terus dia ngebalas kalau enggak punya anak itu merupakan natural anti aging. Dia ngebalas itu karena dia nge post video pov you're in 30's and not having child. You know what I mean, right? Dan satu poin penting lagi di konten Ci Agnes dia pake baju putih dia bilang "kagak ada urusannya tuh mau elo punya anak sama elo keliatan muka baby face, lo apa". We lighting that strong ya karena itu salah gitu loh. The fact mungkin beberapa orang di sekitar Ci Agnes enggak seperti itu, karena mereka punya anak bisa perawatan mungkin. Karena mereka punya keuangan yang cukup. Jadi kalau dibilang enggak ada hubungannya sama sekali I think that's
---	---

	<i>startly wrong. Tapi lu bebas ya komen apapun itu dari kacamata yang paling rasional, jadi ini opini gua ok”.</i>
--	---

Tabel 2 Rekapitulasi Data

Sumber Data	Analisis Kedwibahasaan		
	K	S	M
Video 1		1	1
Video 2		2	
Video 3	2		
Total	2	3	1

2. Relevansi Hasil Analisis Kedwibahasaan Tuturan Tiktokers Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Bahasa

TikTok menjadi salah satu media audio visual yang menghadirkan gambar (foto maupun video) disertai suara. Terdapat berbagai kategori video dalam aplikasi TikTok salah satunya konten *stitch* (tanggapan) mengenai suatu isu yang sedang hangat diperbincangkan khususnya di sosial media.

Penggunaan bahasa dalam aksi menanggapi ini bersifat nonformal atau dapat dikatakan natural, tidak bergantung pada teks. Walau dalam konteks nonformal namun aksi saling

menanggapi di sosial media harus memperhatikan unsur kesantunan bertutur. Penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif, karena aplikasi ini dekat dengan peserta didik.

Pembahasan

1. Pembahasan Realisasi Kedwibahasaan pada Tuturan Tiktokers dalam Konten Tanggapan Di TikTok

Berdasarkan hasil analisis kedwibahasaan tuturan Tiktokers pada konten *stitch* yang bersumber dari platform TikTok diperoleh data sebanyak 6 tuturan dari 3 video. Adapun teori kedwibahasaan yang digunakan yakni menurut Weinreich dalam Pranowo (2014, hlm.105-155) kedwibahasaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu kedwibahasaan koordinatif, kedwibahasaan subordinatif, dan kedwibahasaan majemuk.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat Tiktokers dengan kedwibahasaan koordinatif sebanyak 2 tuturan (33,33 %), lalu 3 tuturan (50 %) Tiktokers dengan kedwibahasaan subordinatif, dan 1 tuturan (16,67 %) Tiktokers dengan kedwibahasaan majemuk sebanyak.

Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bilingual Tiktokers didominasi kedwibahasaan subordinatif sebanyak 3 tuturan yang artinya penguasaan B1 dan B2 sama baik namun lebih dominan salah satunya entah itu lebih pada B1 atau B2.

Dengan demikian, kemampuan kedwibahasaan Tiktokers didominasi oleh kemampuan kedwibahasaan subordinatif penutur menggunakan B1 dengan menyisipkan B2 dalam berkomunikasi. Penggunaan B1 kebanyakan menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia dan penggunaan B2 menggunakan bahasa asing yakni bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penutur atau Tiktokers masih mempertahankan bahasa pertamanya yaitu bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa asing dengan kata lain penutur masih melestarikan bahasa ibu dalam berkomunikasi sehari-hari.

1. Pembahasan Relevansi Hasil Analisis Kedwibahasaan Tuturan Tiktokers Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Mengenai Teks Tanggapan Di Kelas IX

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa media pembelajaran dengan menggunakan media audio visual TikTok menjadi salah satu alternatif bagi pendidik untuk menyampaikan materi, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks tanggapan. Konten yang dipilih yakni konten *stitch* (tanggapan). Hal ini mempermudah pendidik dan peserta didik dalam mempelajari teks tanggapan. Pembelajaran menggunakan aplikasi TikTok tentunya harus disertai pengawasan dari pendidik dengan mengarahkan konten mana yang layak untuk dipelajari.

Berdasarkan data Indonesia Millennial Report (2019) didapatkan bahwa 70,4% anak muda milenial melihat informasi terkini melalui media sosial, termasuk ekonomi dan politik. Kecenderungan berinteraksi untuk dunia sosial media ini 2-5 kali update status sehari (79,50%), 6-8 kali sehari (52,5%), dan dengan memperbarui status di atas 8 kali (3,2%). Anak muda milenial lebih dominan menggunakan facebook, instagram, twitter, dan aplikasi lainnya.

Menurut Nuhidaya (2020, hlm. 135) "Tingginya penggunaan HP dikalangan pemuda usia milenial,

khususnya *smartphone*, tentunya tidak hanya digunakan untuk kepentingan melakukan panggilan atau menjawab panggilan HP saja, tetapi di dalamnya sangat memungkinkan terjadi interaksi dan penggunaan beragam aplikasi media sosial yang lagi trend di kalangan pemuda seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan sejumlah aplikasi lainnya salah satunya TikTok”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial TikTok dapat dijadikan media pembelajaran. Hal ini berindikasi bahwa tidak semua konten TikTok berisi konten-konten negatif terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa TikTok dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi melalui aplikasi dengan pengawasan pendidik. Aplikasi TikTok dapat menjadi alternatif media pembelajaran interaktif yang lebih menarik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks tanggapan dan alternatif konten yang dipilih yaitu konten *stitch* (tanggapan).

D. Kesimpulan

1. Bentuk realisasi kedwibahasaan Tiktokers yaitu kemampuan kedwibahasaan subordinatif memperoleh data sebanyak 3 tuturan (50%), realisasi terhadap kedwibahasaan majemuk memperoleh data sebanyak 1 tuturan (16,6 %), dan realisasi terhadap kedwibahasaan koordinatif memperoleh data sebanyak 2 tuturan (33,3 %). Berdasarkan uraian di atas, realisasi kedwibahasaan tuturan Tiktokers dalam konten *stitch* (tanggapan) berasal dari 3 video dengan 6 tuturan. Jadi, kemampuan Tiktokers dalam menguasai dua bahasa di dominasi oleh kemampuan kedwibahasaan subordinatif.
2. Hasil analisis kedwibahasaan tuturan Tiktokers pada konten *stitch* (tanggapan) terbukti relevan dengan media pembelajaran, terutama media interaktif yang berbentuk audio visual. Dengan kata lain TikTok dapat dijadikan media pembelajaran teks tanggapan di kelas IX.

Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan mampu bertindak sebagai fasilitator dengan menggunakan media berbasis digital,

salah satunya TikTok berbasis audio visual. Hal ini perlu diperhatikan karena penggunaan media pembelajaran interaktif dalam suatu pembelajaran harus diperhatikan karena dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan memudahkan pendidik sebagai fasilitator.

Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan memahami isi materi dengan baik, terutama dari segi kebahasaan yang harus diperhatikan dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun dalam menanggapi suatu isu.

Bagi Peneliti Lanjutan

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya mengenai kedwibahasaan ataupun media pembelajaran.

Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Pranowo. (2019). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

J. Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal

A, Amar & Nurhidaya. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. 134-148.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Chaer, Abdul. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan, Hendry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa